

**Kerjasama Keamanan Indonesia – Filipina dalam Mengatasi Masalah
Terorisme Tahun 2005-2011**

Oleh :

ADISTY LARASATI¹

(adistylarasati@gmail.com)

Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP, MA

Bibliografi: 7 Jurnal, 22 Buku, 7 Dokumen Resmi, dan 29 Situs Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand why are Indonesia and Philippines want to cooperate about security and terrorism in 2005-2011. Indonesia and Philippines are two countries who had so many incidents from the action of terrorism, and both countries had same unstable condition who make the both countries susceptible to issues of terrorism. In this research will be explained too about what are the factors that make these two countries cooperate in tackling terrorism. It is also explained about there are some links between Jemaah Islamiyah and the MILF who became the one of very strong supporting factor for the two countries to cooperate in tackling terrorism. Last thing to be discussed in this research is the international law who the both countries made for this security cooperation in tackling terrorism.

This research theoretically has built with neoliberalism perspectives on International Relations and supported by International Cooperation, and International Security theories, and also the concept of non-traditional security. Formulation of all arguments, facts, and theoretical framework on this research is guided by qualitative explanation methods. Technique in this research is through by the study of library. Data which is gotten and collected through the journal books, the last thesis and then from internet has related to the problems.

In this research, factors that influences Indonesia and Philippines to cooperate about security and terrorism in 2005-2011 is the strong connection who bond group of terrorist in Indonesia and group of terrorist in Philippines. With this cooperation who made by the both of countries, hopefully can makes that strong connection between the group terrorist of the both countries can gone and the both countries can make a stability in the region of the Southeast Asia.

Keywords : Terrorism, Indonesia, Philippines, Security, Cooperation

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2011

Pendahuluan

Kawasan Asia Tenggara adalah suatu kawasan yang dinamis, tidak hanya dalam bidang ekonomi, perdagangan, dan keuangan, tetapi juga politik. Seiring dengan berkembangnya kawasan Asia Tenggara, tentu setiap anggota negara yang berada di kawasan ini tidak hanya menginginkan perkembangan-perkembangan di dalam bidang perdagangan dan ekonomi saja, tetapi mereka juga menginginkan suatu rasa aman dari segala hal, yang dapat mengganggu segala aktivitas yang mereka lakukan dan hal yang dapat mengancam kedaulatan mereka.

Salah satu hal yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan mengancam kedaulatan suatu negara adalah terorisme. Terorisme secara umum, memiliki pengertian sebagai suatu bentuk serangan (faham atau ideologi) yang terkoordinasi, dimana serangan itu dilancarkan oleh suatu kelompok tertentu, dimana serangan tersebut bertujuan untuk membangkitkan perasaan takut di kalangan masyarakat.

Indonesia dan Filipina merupakan negara republik yang terdapat di Asia Tenggara. Kedua negara ini termasuk kedalam golongan negara yang sedang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki letak geografis yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste

di Pulau Timor (mantan bagian provinsi dari Indonesia). Negara tetangga lainnya yang memiliki kedekatan geografis dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia.

Sedangkan Filipina, atau Republik Filipina memiliki letak geografis pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Cina dan Pulau Formosa (Taiwan), Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah laut Kepulauan Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Pasifik, dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Seperti yang kita ketahui, negara-negara berkembang memiliki banyak sekali masalah-masalah internal yang menghambat kemajuan negara mereka. Salah satu masalah yang menghambat Indonesia dan Filipina adalah konflik mengenai terorisme. Lalu bagaimanakah sikap kedua negara ini dalam menghadapi dan mengatasi konflik-konflik terorisme tersebut? Dalam mengatasi terorisme tersebut kedua negara ini telah melakukan kerjasama bilateral dalam bidang keamanan untuk menanggulangi masalah terorisme. Dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kerjasama yang dilakukan kedua negara dalam bidang keamanan.

Sejarah Terorisme di Indonesia dan Filipina

Terorisme merupakan suatu tindakan yang di dalamnya mengandung unsur kekerasan, yang memiliki tujuan untuk menyebarkan teror, sehingga akan berdampak pada terciptanya ketakutan dan kekhawatiran di dalam masyarakat. Terorisme pada umumnya lebih

banyak terdapat di negara-negara yang sistem sosial dan politiknya belum memiliki kestabilan dalam bidang politik, ekonomi, dan keamanan, dimana negara-negara yang biasanya belum memiliki kestabilan ini merupakan negara-negara yang berkembang.

Lalu apa sebenarnya pengertian dari terorisme internasional? Terorisme Internasional adalah suatu tindakan perlawanan terhadap sistem kekuasaan domestik atau internasional, baik dalam bidang politik maupun ekonomi yang tidak dapat diterima oleh suatu kelompok, yang dilakukan dengan tindak kekerasan untuk menuntut perubahan secara menyeluruh terhadap sistem tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kegley dan Witkopf:

“Terorisme diartikan kepada aspek perlawanan terhadap kekuasaan atau dominasi yang menekan, yang kegiatannya sudah terencana dengan matang dan melakukan tindakan tersebut secara rahasia di dalam suatu negara”.²

Walaupun terorisme bukanlah suatu hal yang baru di dunia internasional, tetapi terorisme menjadi perhatian utama masyarakat internasional sejak terjadinya peristiwa penyerangan bom terhadap gedung World Trade Center di New York, dan Markas Pertahanan Amerika Serikat Pentagon, pada 11 September 2001 yang menewaskan hampir 3.000 korban. Kejadian yang menimbulkan perasaan yang mencekam di dunia internasional, menyebabkan terorisme menjadi

sebuah isu global dan mempengaruhi kebijakan politik setiap negara-negara di dunia. Sehingga menjadikan terorisme sebagai musuh internasional yang harus diperangi secara bersama-sama.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.448 buah pulau dan total luas wilayah sekitar 3,1 juta km². Indonesia berbatasan laut dengan sepuluh negara tetangga dan berbatasan darat hanya dengan tiga negara, yaitu Timor Leste, Malaysia, dan Papua Nugini. Luasnya wilayah perairan dan panjangnya garis pantai Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan, perbatasan Indonesia seringkali digunakan sebagai pintu masuk teroris dan penyelundupan senjata, terutama yang berasal dari wilayah Filipina Selatan.³

Peristiwa-peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengusung nilai dan norma agama tertentu sebagai dasar aksi mereka yang akhirnya menjadi dan meninggalkan konflik yang bersifat horizontal di dalam masyarakat. Menurut beberapa pengamat, Indonesia menarik sebagai target serangan dari “sarang” teroris karena Indonesia memiliki beberapa faktor. Dua faktor utama karena lemahnya kontrol pemerintah pusat dan maraknya ketidakstabilan

² Alexius Jemmadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, hal 165

³ Charles Comer “*The Parting of the Sulawesi Sea : How U.S. strategy in the region is slowly transforming the multinational environment in Southeast Asia’s Terrorist Transit Triangle*” <http://fmso.leavenworth.army.mil/document/SulawesiSea.pdf> diakses 4 November 2014

sosial-politik. Faktor lain yang juga menentukan adalah populasi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam.⁴

Mengapa populasi penduduk yang mayoritas beragama Islam menjadi faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi target serangan dari sarang teroris? Hal ini dikarenakan hampir beberapa konflik di Indonesia disebabkan oleh konflik antar umat beragama, yaitu konflik yang terjadi antar umat Muslim dan umat Kristiani di berbagai wilayah yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah konflik yang terjadi di Ambon.

Melihat ke masa lampau, Indonesia memiliki perkembangan sejarah terorisme yang berkaitan dengan keinginan-keinginan untuk mendirikan negara Islam, bahkan keinginan ini sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Jamaah Islamiyah bahkan telah aktif sejak tahun 90-an di Indonesia. Namun, terorisme mulai menjadi topik utama di Indonesia ketika terjadinya serangan Bom Bali I pada bulan Oktober 2002.

Tujuan dari aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, masuk ke dalam kategori *criminal terrorisme*, karena terorisme yang terjadi di Indonesia didasari oleh motif kelompok tertentu yang didalamnya terdapat bentuk terror dari suatu agama atau kepercayaan yang

bertujuan untuk melakukan upaya balas dendam.⁵ Contohnya saja seperti Jamaah Islamiyah, organisasi radikal ini melandaskan setiap aksi-aksi terorisme yang mereka lakukan dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Lalu siapakah dalang dari aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia? Beragam peristiwa peledakan yang terjadi di Indonesia selalu saja dikaitkan dengan aktifitas kelompok radikal Jamaah Islamiyah dan kelompok Noordin M Top. Seperti peledakan kediaman Duta Besar Filipina di Jakarta pada tahun 2000, Kedutaan Besar Malaysia pada tahun 2000, Bom Bali I pada tahun 2002, Hotel JW Marriot di Jakarta pada tahun 2003, Bom Bali II pada tahun 2005, serta Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton di Jakarta pada tahun 2009.

Dalam konteks dinamika perkembangan terorisme, terlihat jelas bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia memiliki target-target yang berbeda, pola-pola yang berbeda, dan pelaku-pelaku yang berbeda pula. Selain itu, aksi terorisme yang terjadi setelah tahun 2010 menunjukkan skala yang lebih kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang terlihat dari jumlah aksi serangan teroris yang semakin berkurang, dan jumlah

⁴Achmad Faesol "Rekonstruksi Kekuatan Sosial Masyarakat Lokal Sebagai Strategi Preventif Menanggulangi Terorisme" dalam Jurnal Umum Vol.13 No.1 Januari-Juni 2010
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/454/461> umm scientific journal.pdf diakses pada 4 November 2014

⁵Anggalia Permatasari "Penerapan Strategi Penggentaran dalam Upaya Penanggulangan Terorisme di Singapura, Malaysia, Filipina dan Indonesia"
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334951-T33026-Anggalia%20Putri%20Permatasari.pdf> diakses pada 4 November 2014

korban yang semakin berkurang juga.⁶

Lalu bagaimana dengan sejarah terorisme di Filipina? Sebagai salah satu negara kepulauan, Filipina memiliki garis pantai yang sangat panjang yakni 36.289 km. Sementara itu Filipina hanya memiliki sedikit luas wilayah daratan, yaitu mencapai 30.000 km persegi.⁷ Karena merupakan sebuah negara kepulauan, Filipina tidak memiliki perbatasan darat, dan akses keluar masuk di Filipina di dominasi oleh jalur maritim. Sehingga Filipina memiliki permasalahan yang serupa seperti yang terjadi di Indonesia, yaitu tantangan mengenai wilayah perbatasan yang seringkali digunakan sebagai pintu masuk teroris dan penyelundupan senjata.

Awal perkembangan terorisme di Filipina tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, walaupun keberagaman suku, ras dan agama di Filipina tidak terlalu banyak seperti yang ada di Indonesia. Di Filipina, yang di dominasi oleh penduduk yang beragama Katolik, mengalami teror-teror dan pemberontakan selama berpuluh-puluh tahun dari Bangsa Moro yang beragama Muslim di bagian Filipina Selatan. Konflik-konflik internal yang terdapat di Filipina ini akhirnya menjadi cikal bakal konteks lahirnya

berbagai kelompok teror dalam negeri yang kemudian menjalin jaringan dengan organisasi teror regional (Jamaah Islamiyah), dan internasional (Al-Qaeda).

Permasalahan keamanan yang terjadi di Filipina bersumber di daerah Filipina Selatan, dimana di daerah tersebut terdapat gerakan Muslim Moro yang berusaha memisahkan diri dari Filipina. Pada tahun 70-an, gerakan separatis yang terdapat di Filipina Selatan dipimpin oleh *Moro National Liberation Front* (MNLF), sedangkan pada tahun 80-an gerakan separatis yang terdapat di Filipina Selatan ini di dominasi oleh *Moro Islamic Liberation Front* (MILF). MILF diketahui sebagai pecahan dari MNLF yang lebih bersifat radikal. Tidak hanya MNLF dan MILF, pada awal tahun 90-an *Abu Sayyaf Group* muncul sebagai kelompok radikal, dan saat ini dianggap sebagai ancaman teroris sekaligus kriminal utama bagi pemerintahan Filipina.

Jika seluruh serangan domestik maupun transnasional yang terjadi di negara ini dihitung, Filipina adalah negara di kawasan Asia Tenggara yang mengalami insiden terorisme yang paling banyak. Jumlah terorisme di Filipina hampir mencapai 600 insiden dari tahun 1969 hingga 2009.⁸ Lalu dari segi jumlah korban, *Humans Rights Watch* menyatakan bahwa korban

⁶ RR Emilia Yustiningrum *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional*, Graha Ilmu, 2014, Yogyakarta hlm. 21

⁷ Leandro R. Mendoza "Transportation Security in the Philippines 6th APEC Transportation Ministerial Meeting" www.apec-tptwg.org.cn/.../Transportation%20Security%20Philippines diakses pada 4 November 2014

⁸ Angel Rabasa dan Peter Chalk "Non-traditional Threats and Maritime Domain Awareness in Tri-border Area of Southeast Asia: The Coast Watch System of The Philippines" http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/occasional_papers/2012/RAND_OP372.pdf diakses pada 4 November 2014

kelompok-kelompok ekstrimis Islam yang terdapat di Filipina sejak tahun 2000 hingga 2007 telah mencapai lebih dari 1.700 orang.⁹

Peristiwa seperti peledakan di General Santos City pada tahun 2000, peledakan di Zamboanga City pada tahun 2001, peledakan di Fitmart Store di Tacurong pada tahun 2002, peledakan Dermaga Sasa di Davao City pada tahun 2003, peledakan Superferry Fourteen di Manila Bay pada tahun 2004, dan peledakan Hotel di Zamboanga City pada tahun 2011, merupakan aksi-aksi terorisme yang terjadi di Filipina.

Keterkaitan antara Jamaah Islamiyah dan Moro Islamic Liberation Front

Indonesia dan Filipina adalah negara-negara berkembang yang terdapat di Asia tenggara. Kedua negara ini memiliki ciri khas yang hampir serupa, yaitu sama-sama negara kepulauan yang memiliki daerah perbatasan yang merupakan perairan. Perbatasan yang merupakan perairan ini menjadikan kedua negara memiliki tantangan-tantangan tersendiri untuk menjaga kedaulatan mereka dari serangan-serangan yang berasal dari luar negara mereka.

Kedua negara ini juga sama-sama memiliki organisasi-organisasi radikal yang mengancam kedaulatan kedua negara ini. Apalagi Indonesia dan Filipina juga saling berbatasan di wilayah perairan yang terdapat di bagian Utara Pulau Sulawesi dengan Filipina bagian Selatan yaitu Kepulauan Mindanao.

Kedua perairan yang saling berbatasan ini, sempat menjadi ancaman tersendiri bagi kedua negara. Hal ini dikarenakan kedua jalur perairan yang terdapat di bagian Utara Pulau Sulawesi dan Kepulauan Mindanao yang terdapat di bagian Selatan Filipina tersebut sering digunakan untuk melakukan hal-hal yang ilegal seperti penyelundupan senjata, dan sebagai pintu masuknya teroris yang berada di kedua negara.

Karena perbatasan perairan ini digunakan sebagai pintu masuknya teroris, maka hal ini sangat berkaitan dengan teroris-teroris yang terdapat di Indonesia dan Filipina. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, organisasi radikal yang terdapat di kedua negara yang dibahas di dalam penelitian ini adalah Jamaah Islamiyah dan MILF. Lalu apakah Jamaah Islamiyah dan MILF memiliki sebuah keterkaitan?

Keterkaitan antara pejuang militan Islam di Indonesia dengan Mindanao sudah ada jauh sebelum terciptanya MILF atau Jamaah Islamiyah. Pulau Sulawesi yang terdapat di Indonesia telah menjalin ikatan perdagangan dengan Mindanao sejak berabad-abad. Pada tahun 1960an, setelah kekalahan Kahar Muzakkar dan pemberontakan Darul Islam yang terjadi di Sulawesi Selatan, banyak pengikutnya yang lari ke Filipina selatan, selain ke Malaysia (Sabah, terutama Tawao), dan tempat lain di Indonesia, terutama Balikpapan dan Samarinda di Kalimantan Timur.¹⁰ Kahar

⁹ Anggalia Permatasari, *Op.Cit.*

¹⁰ International Crisis Group, Laporan Latar Belakang Tentang Filipina Selatan; Terorisme dan Proses Perdamaian, Jurnal International Crisis Group, 13 Juli 2004 hlm. 17

Muzakkar adalah seorang pendiri Tentara Islam Indonesia yang akhirnya bergabung dalam organisasi Darul Islam dan memimpin pemberontakan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Lalu setelah terciptanya Jamaah Islamiyah dan MILF, maka kedua organisasi ini memulai kerjasama secara sistematis. Hubungan yang terjalin antara dua organisasi ini dimulai pada pertengahan hingga akhir tahun 1980an di Afghanistan. Ketika itu kedua organisasi ini mengikuti pelatihan yang terdapat di Afghanistan. Para pejuang MILF yang sedang mengikuti pelatihan di Afghanistan pun dilatih dibawah instruktur yang berasal dari Indonesia, yang sebagian besar merupakan anggota dari Darul Islam. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Darul Islam terhadap pejuang MILF bertempat di kamp-kamp milik seorang pemimpin Afghanistan, yang bernama Abdul Rasul Sayyaf.¹¹

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, pemerintah Indonesia menumpas Darul Islam yang semakin lama semakin mengancam kedaulatan Indonesia. Sehingga pada saat aksi penumpasan yang terjadi pada tahun 1985, beberapa pemimpin-pemimpin Darul Islam, yaitu Abu Bakar Bashir dan Abdullah Sungkar serta beberapa anggotanya melarikan diri ke Malaysia. Setelah itu pada Januari 1993, Abdullah Sungkar bersama Abu Bakar Bashir pun mendirikan Jamaah Islamiyah.

Setelah pendirian tersebut, Jamaah Islamiyah mulai melakukan

perekrutan-perekrutan anggota mereka dan melakukan pelatihan-pelatihan anggotanya di Afghanistan. Tidak lama setelah pelatihan yang dilakukan di Afghanistan, Jamaah Islamiyah memutuskan memindahkan pelatihan ke Mindanao dengan alasan Mindanao lebih terjangkau dan lebih efisien. Apalagi saat itu beberapa pemimpin Jamaah Islamiyah sudah akrab dengan Selamat Hashim yang merupakan pemimpin MILF.¹² Keakraban inilah yang memudahkan Jamaah Islamiyah untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang mereka lakukan di Mindanao.

Setelah melakukan pelatihan anggotanya di Mindanao, pada Oktober 1994, Zulkarnaen selaku ketua operasi militer Jamaah Islamiyah memberi perintah kepada lima anggota Jamaah Islamiyah untuk berpindah dari Afghanistan ke Mindanao guna mendirikan kamp baru dalam rangka melatih pejuang MILF. Lima anggota tersebut adalah Mustofa, mantan ketua Mantiqi III maupun ketua satuan operasi khusus; Nasir Abbas; Qotadah alias Basyir, seorang ahli peledak; Okasha alias Zubair, warga Malaysia dari Sabah; dan seorang yang bernama Nasrullah, yang pernah mengunjungi Mindanao pada 1989-1990 yang menjadi pemandu kelompok.¹³ Pelatihan yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah ini merupakan sebuah balas jasa kepada MILF yang memberikan mereka tempat untuk melakukan pelatihan. Dimana pelatihan tersebut berguna untuk bekal pejuang MILF melakukan

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid* hlm 18

¹³*Ibid*

aksi-aksi yang bertujuan untuk melepaskan diri dari Filipina.

Setelah kelima anggota tersebut sampai di Kamp Abu Bakar, mereka langsung melakukan pelatihan-pelatihan untuk para pejuang MILF. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah terhadap MILF sedianya termasuk pelajaran ketat tentang penggunaan peluncur granat, mortir, senjata anti-tank serta *howitzer*, selain senjata kecil. Lalu Nasir Abbas dengan restu Hashim mengambil inisiatif untuk mencari lokasi yang relatif aman dan terpencil untuk menjalankan pelatihan. Setelah melakukan pencarian, akhirnya lokasi tersebut ditemukan di daerah bagian atas kamp Abu Bakar, yang berdekatan dengan perbatasan propinsi antara Maguindanao dan Lanao del Sur. Lalu menamakan kamp baru tersebut dengan Hudaibiyah.¹⁴

Kamp Hudaibiyah ini diyakini sebagai kamp bagi anggota Jamaah Islamiyah untuk melakukan pelatihan-pelatihan bagi para pejuang MILF. Daerah untuk kamp ini dipilih karena situasi, lingkungan dan kondisinya memungkinkan mereka untuk melakukan pelatihan yang menggunakan bahan-bahan peledak dan penggunaan senjata tersebut tanpa membahayakan masyarakat di Mindanao serta tanpa diketahui oleh pemerintahan Filipina.

Tidak hanya memiliki keterkaitan di dalam melakukan pelatihan-pelatihan, Jamaah Islamiyah dan MILF juga memiliki kerjasama dalam melakukan aksi-aksi pengeboman yang terdapat di kedua negara. Seperti pengeboman

kediaman Dubes Filipina di Jakarta pada Agustus 2000 dan pengeboman Hari Rizal di Manila pada Desember 2000. Pengeboman kediaman Dubes Filipina di Jakarta pada Agustus 2000, yang dilakukan oleh Abdul Jabar bertujuan sebagai aksi menunjukkan protesnya kepada pemerintahan Filipina yang telah berlaku tidak adil terhadap MILF. Dalam aksi pengeboman ini dapat kita lihat adanya hubungan emosional yang tercipta antara Jamaah Islamiyah yang terdapat di Indonesia terhadap MILF yang berada di Filipina. Motif ini juga didasari oleh pandangan Jamaah Islamiyah yang memiliki ideologi yang sama dengan MILF.

Jamaah Islamiyah dan MILF sama-sama memiliki keterkaitan dan menjalin sebuah kerjasama. Jamaah Islamiyah secara aktif membantu MILF dalam memberikan pelatihan-pelatihan mengenai kemiliteran, dimana warga Filipina maupun warga Indonesia sama-sama merupakan pelatih maupun siswa. Begitu juga MILF yang memberikan kamp kepada Jamaah Islamiyah yang terdapat di dekat utara bagian kamp Abu Bakar yang merupakan kamp terbesar MILF. Tidak hanya itu, dalam setiap aksi teroris yang mereka lakukan, kedua organisasi ini juga memiliki motif-motif yang saling berkaitan satu sama lain.

Sehingga dengan adanya visi yang sama yaitu mendirikan negara sendiri, mempunyai kesamaan dalam melakukan serangan-serangan dan ancaman yang sama dalam setiap aksi yang dilakukan, memiliki motif yang sama dalam setiap aksi dan tindakan yang dilakukan, serta adanya interaksi-interaksi dan

¹⁴*Ibid* hlm. 18

kerjasama satu sama lainnya, Jamaah Islamiyah dan MILF memang memiliki suatu keterkaitan yang kuat satu sama lainnya yang menyebabkan Indonesia dan Filipina melakukan kerjasama dalam mengatasi mata rantai terorisme yang terdapat di kedua negara.

Indonesia Melakukan Kerjasama Keamanan dengan Filipina Tahun 2005-2011

Akibat dari kampanye global mengenai terorisme internasional, setiap negara memiliki kewajiban untuk menanggulangi dan mengatasi terorisme, dengan melakukan penyelidikan terhadap terorisme yang mungkin dapat berkembang di setiap negara. Kampanye global ini juga menjadi faktor pemicu bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk mengatasi terorisme yang terdapat di kawasan regional mereka. Dimana di dalam kawasan tersebut dihuni oleh negara-negara yang berkembang, yang masih rentan terhadap isu-isu dan berkembangnya terorisme untuk berkerjasama dalam bidang menumpas terorisme. Apalagi setelah satu tahun dari peristiwa peledakan WTC dan Pentagon, perhatian masyarakat internasional kembali tercuri dengan adanya peristiwa peledakan yang terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Bali, Indonesia pada 12 Oktober 2002.

Peledakan yang dikenal dengan peristiwa Bom Bali I ini menyebabkan negara-negara yang terdapat di Asia Tenggara untuk lebih memperkuat lagi daerah kawasan yang terdapat di sekitar Asia Tenggara dengan cara melakukan sebuah kerjasama dalam

bidang keamanan. Seperti kerjasama yang dijalin antara Indonesia dan Filipina dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Kerjasama dalam bidang keamanan yang dilakukan antara Indonesia dan Filipina yang dibahas dalam penelitian ini terjadi pada 21 Juni 2005, yang disepakati di Manila. Dalam hal ini kedua negara dirasa perlu untuk dapat berkerjasama, karena selain memiliki faktor geografis yang saling menghubungkan kedua negara dan banyaknya keterkaitan antara kelompok radikal yang terdapat di Indonesia dan Filipina, faktor pemicu lainnya adalah peristiwa terjadinya peledakan di Rumah Duta Besar Filipina untuk Indonesia yaitu Leonidas Caday pada 1 Agustus 2000.

Selain dari faktor peledakan tersebut, tiga warga negara Indonesia juga menjadi korban penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok muslim radikal yang terdapat di Pulau Jolo bagian Filipina Selatan pada 30 Maret 2005. Faktor-faktor ini dianggap menjadi pertimbangan bagi kedua negara untuk melakukan kerjasama untuk dapat menjaga keamanan negara, warga negara, dan kawasan regional, baik secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan terorisme yang sering terjadi.

Banyaknya kejahatan-kejahatan lintas batas yang terjadi di antara kedua negara, dan rawannya daerah perbatasan yang terdapat di kedua negara menyebabkan kedua negara ingin memperkuat hubungan keamanan yang lebih erat lagi. Sehingga pada 21 Juni 2005, Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono mengadakan kunjungan ke Manila. Kunjungan yang membahas mengenai keamanan itu akhirnya menciptakan sebuah kerjasama yang disepakati dalam sebuah *Joint Press Statement* atau deklarasi bersama antara Kepala Kepolisian Filipina dan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dimana dengan adanya deklarasi bersama tersebut diharapkan akan dapat menjadi payung pengaturan kerjasama kedua negara, tidak hanya dalam bidang keamanan tetapi juga di berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi, serta bidang sosial dan budaya.

Setelah melakukan proses deklarasi bersama pada 21 Juni 2005, Pemerintah Indonesia dan Filipina terus berupaya untuk mengatasi dan menangani masalah terorisme yang sering terjadi di kedua negara. Kedua negara berupaya untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang keamanan untuk mengungkap pelaku terorisme. Aksi dari tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia dan di Filipina dianggap sebagai tindakan yang dapat mengancam stabilitas kawasan yang terdapat di kedua negara, maupun di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan aksi dari tindakan terorisme merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara terorganisir, dapat terjadi dimana dan kapan saja.

Dukungan yang saling diberikan oleh kedua negara membawa kondisi Indonesia dan Filipina menjadi lebih stabil, serta kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara berhasil membantu penyelesaian konflik-konflik mengenai isu-isu keamanan yang terdapat di kedua negara.

Banyaknya peristiwa-peristiwa terorisme yang terjadi dan melibatkan kedua negara menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kedua negara ini mempererat kembali kerjasama keamanan yang pernah terjalin sebelumnya. Kerjasama kepolisian yang awalnya hanya dalam bentuk deklarasi bersama semakin diperkuat dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman antara Pemerintah Indonesia-Filipina menangani Masalah Kejahatan Transnasional dan Bentuk Kerjasama Kepolisian Lainnya Pada 18 November 2005 yang bertempat di Jakarta.

Kerjasama ini dilakukan kedua negara dikarenakan meningkatnya ancaman kejahatan transnasional yang terdapat di kedua negara. Sehingga dalam melakukan kesepakatan ini, kedua negara akan melakukan prosedur-prosedur hukum yang sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku di masing-masing negara.

Sebagai sesama negara demokrasi di Asia Tenggara, hubungan diplomatik dan saling pengertian kedua negara ini mengantarkan Indonesia dan Filipina sebagai dua negara yang dikenal dunia cukup demokratis di Asia Tenggara. Bahkan, pada 2009, baik Indonesia maupun Filipina menjadi ikon negara demokrasi di Asia. Pengakuan ikon demokrasi itu dikemukakan para diplomat dan akademisi Indonesia dan Filipina dalam seminar bertajuk "*Forum on Democracy and Political Violence: Lessons from Indonesia and*

Philippines” di Manila, Selasa, 3 November 2009.¹⁵

Namun demikian, di balik persoalan politik dan demokrasi, ada potensi ancaman besar terhadap keberlangsungan demokrasi tersebut, baik di Indonesia maupun di Filipina. Ancaman itu berupa gerakan-gerakan teror dan terorisme yang seolah saling berkejaran dengan capaian demokrasi.

Sejak dibukanya hubungan diplomatik Indonesia dan Filipina pada tahun 1949, hubungan antara Indonesia dan Filipina yang saling menguntungkan di berbagai bidang telah berkembang dengan sangat signifikan. Apalagi baik Indonesia maupun Filipina adalah negara yang sama-sama membangun ASEAN pada tahun 1967. Pada masa ini, dengan semakin berkembangnya pengertian keamanan kearah yang lebih bersifat multidimensional dan dengan adanya peristiwa terorisme yang marak terjadi di kedua negara, kedua negara ini bertekad untuk dapat memperkuat dan mempertahankan hubungan bilateral dalam jangka waktu panjang untuk menjaga kondisi kawasan Asia Tenggara menjadi lebih stabil dan aman.

Pada tanggal 8 Maret 2011, Presiden Filipina yaitu Benigno S. Aquino III, melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. dalam kunjungan ini kedua negara tidak hanya membicarakan sekedar tentang keikutsertaan Indonesia menjadi bagian anggota dari IMT, tetapi juga melakukan perpanjangan Nota

Kesepahaman antar Pemerintah Indonesia – Filipina menangani Masalah Kejahatan Transnasional dan Bentuk Kerjasama Kepolisian Lainnya, yang sebelumnya pernah disepakati pada 18 November 2005.

Dalam kunjungan tersebut, baik Aquino III maupun Yudhoyono dalam keterangan pers bersama di Istana Merdeka, Jakarta, mengatakan negara-negara di kawasan ASEAN tidak boleh menjadi surga bagi berkembangnya kekuatan teroris dan *transnational crime*. Selain itu, Presiden Yudhoyono mengatakan kerja sama pemberantasan terorisme juga penting untuk dilakukan karena kedua negara menghadapi ancaman teroris yang sama sebab kelompok teroris memiliki *network terrorism* atau jaringan terorisme yang terdapat di kedua negara. Pada kesempatan itu, Aquino III pun menegaskan Filipina dan Indonesia adalah dua negara yang memiliki banyak kesamaan permasalahan, yaitu salah satunya adalah adanya ancaman terorisme.¹⁶

Apabila dilihat dari kerjasama keamanan yang sebelumnya antar dinas kepolisian kedua negara, dapat dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan oleh kepolisian Indonesia dan Filipina membawa kedua negara ini kepada sebuah kondisi yang mulai stabil dan dapat mengurangi kelompok radikal yang terdapat di kedua negara. Pada 18 November 2005, kerjasama kepolisian Indonesia dan Filipina sudah dibentuk dengan ditandatanganinya nota kesepahaman. Kesepakatan ini ditandatangani dan diimplementasikan dengan sangat

¹⁵ Kerjasama RI-Filipina
http://www.kkp.go.id/index.php/arsip/c/4126/Kerjasama-RI-Filipina/?category_id=
diakses pada 30 November 2014

¹⁶ Kerjasama RI-Filipina, *op cit*

baik sehingga kedua negara dapat membantu konflik-konflik yang sedang kedua negara ini hadapi.

Perpanjangan Nota Kesepahaman antar kedua negara yang ditandatangani di Jakarta tersebut berisi tentang kesepakatan kedua negara untuk lebih meningkatkan kembali perjanjian yang sebelumnya sudah ada. Diantara lain kerjasama ini selain membahas mengenai mengatasi terorisme, juga mengatasi masalah di bidang perdagangan gelap obat terlarang, penyelundupan senjata, perdagangan manusia, pencurian ikan, pembajakan di laut, perompakan bersenjata di laut, *illegal cargo* dan kejahatan di laut lainnya, kejahatan dunia maya, pencucian uang, kejahatan ekonomi internasional dan kejahatan perbankan, pemalsuan dokumen perjalanan, dan, kejahatan-kejahatan lain yang disetujui bersama oleh kedua pihak.

Komitmen kedua negara terhadap pertahanan dan keamanan bersama sampai saat ini masih terjalin dengan baik. Kedua negara dapat memainkan peran-perannya masing-masing dalam mengurangi isu-isu radikalisme, dan memutuskan mata rantai terorisme yang terdapat di kedua negara, dengan cara dan kesepakatan yang berlandaskan dengan hukum nasional masing-masing kedua negara.

Kerjasama Indonesia dan Filipina juga membawa kedua negara ini kedalam suatu hubungan yang baik, sehingga menyebabkan semakin eratnya hubungan bilateral kedua negara, baik dalam hal keamanan, pendidikan, perdagangan, kebudayaan, dan kerjasama dibidang

yang lainnya. Dengan kerjasama erat yang terjalin antar kedua negara, dengan secara tidak langsung kedua negara dapat memberikan sumbangsih kepada keamanan kawasan, baik secara regional, di Asia Tenggara, maupun secara dunia internasional.

Simpulan

Tindakan terorisme merupakan sebuah tindakan yang terencana, dan terorganisir, serta berlaku dimana saja, dan kepada semua orang. Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni teror yang berakibat fisik atau non fisik (psikis). Tindakan teror fisik biasanya berakibat pada fisik (badan) seseorang bahkan sampai berujung kepada pembunuhan, peledakan bom dan lainnya. Sedangkan bentuk teror secara non fisik (psikis) bisa dilakukan dengan penyebaran isu, ancaman, penyendaraan, menakut-nakuti dan sebagainya. Selain berakibat pada orang atau kelompok orang, bahkan terorisme dapat berdampak atau berakibat luas pada kehidupan ekonomi, politik dan kedaulatan suatu negara. Tindakan terorisme yang sulit terdeteksi dan berdampak sangat besar menyebabkan suatu negara harus mendapat solusi pencegahan dan penanggulangan yang serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat di suatu negara.

Setelah adanya kampanye global mengenai terorisme, beberapa negara melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir kegiatan terorisme yang ada di negara mereka. Salah satu dari upaya tersebut adalah

dengan cara melakukan kerjasama dengan negara lain secara bilateral, multilateral maupun regional. Banyaknya peristiwa penyerangan teror bom yang terjadi di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Filipina mulai terlihat pasca penyerangan bom terhadap gedung WTC dan Markas Pertahanan Amerika Serikat Pentagon pada 11 September 2001. Pasca kejadian tersebut, Indonesia dan Filipina mulai mengalami banyak sekali peristiwa-peristiwa terorisme yang dapat mengancam kedaulatan mereka.

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi salah satu sarang dari kelompok radikalisme. Peristiwa-peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengusung nilai dan norma agama tertentu sebagai dasar aksi mereka yang akhirnya menjadi dan meninggalkan konflik yang bersifat horizontal di dalam masyarakat. Penyebab masuknya paham-paham Islam radikal yang terdapat di Indonesia disebabkan oleh krisis finansial yang terjadi tahun 1997-1998.

Krisis ini menyebabkan melemahnya sistem pemerintahan di Indonesia yang berlanjut sampai era reformasi yang mengiringinya. Banyaknya aksi pengeboman yang marak terjadi di Indonesia, membuat pemerintah Indonesia mengambil beberapa tindakan untuk dapat memberantas dan menanggulangi terorisme. Salah satu tindakan tersebut adalah melakukan kerjasama bilateral dengan negara-negara yang memiliki masalah dan isu-isu mengenai terorisme.

Berbeda dengan Indonesia, kelompok radikal yang terdapat di Filipina lebih seperti kelompok separatis yang ingin memisahkan diri dari pemerintahan Filipina. Filipina yang di dominasi oleh penduduk yang beragama Katolik, mengalami teror-teror dan pemberontakan selama berpuluh-puluh tahun dari Bangsa Moro yang beragama Muslim di bagian Filipina Selatan. Peristiwa pemberontakan bangsa Moro, yang sampai sekarang masih menjadi sumber ketegangan meskipun telah ada negoisasi politik parsial yang mendirikan wilayah Otonom Muslim Mindanao. Konflik-konflik internal yang terdapat di Filipina ini akhirnya menjadi cikal bakal konteks lahirnya berbagai kelompok teror dalam negeri yang kemudian menjalin jaringan dengan organisasi teror regional (Jamaah Islamiyah), dan internasional (Al-Qaeda).

Keterkaitan yang terjalin antar kelompok radikal yang terdapat di Indonesia dan Filipina yang terlihat paling menonjol adalah keterkaitan antara Jamaah Islamiyah dan MILF. Tidak hanya memiliki keterkaitan di dalam melakukan pelatihan-pelatihan, Jamaah Islamiyah dan MILF juga melakukan kerjasama dalam aksi-aksi pengeboman yang terdapat di kedua negara. Seperti pengeboman kediaman Dubes Filipina di Jakarta pada Agustus 2000 dan pengeboman Hari Rizal di Manila pada Desember 2000, dan pengeboman kediaman Dubes Filipina di Jakarta pada Agustus 2000. Dalam aksi pengeboman ini penulis melihat adanya hubungan emosional yang tercipta antara Jamaah Islamiyah

yang terdapat di Indonesia terhadap MILF yang berada di Filipina. Dimana motif ini juga didasari oleh pandangan Jamaah Islamiyah yang memiliki ideologi yang sama dengan MILF.

Melihat banyaknya isu-isu terorisme yang terdapat di Indonesia dan Filipina, apalagi melihat adanya keterkaitan antara kelompok radikal yang terdapat di Indonesia dan Filipina, menjadikan faktor kedua negara untuk berkerjasama dalam bidang keamanan yaitu mengatasi terorisme. Kerjasama keamanan kedua negara yang diteliti oleh penulis adalah kerjasama kedua negara dalam rentang waktu 2005-2011.

Kerjasama yang pertama kali kedua negara lakukan pada tahun 2005 adalah kerjasama dalam bentuk dinas kepolisian. Kerjasama yang disepakati dalam deklarasi bersama itu dideklarasikan pada 21 Juni 2005 di Manila, dimana dalam deklarasi ini kedua negara sepakat untuk menumpas segala bentuk kejahatan *transnational crime* maupun *counter terrorism*. Setelah itu untuk lebih menjalin sebuah kerjasama yang lebih serius, Indonesia dan Filipina mengemban suatu kerjasama yang lebih serius lagi dengan ditandatanganinya kesepakatan kerjasama dalam bidang keamanan, dalam bentuk Nota Kesepahaman antar dinas kepolisian yang ditandatangani pada 18 November 2005.

Dalam kerjasama tersebut kedua negara berhasil melakukan peran-perannya terhadap satu dengan yang lainnya. Selain itu dalam melakukan kerjasama tersebut kedua negara juga melakukan pelatihan-

pelatihan kepolisian dan mengembangkan kapasitas kepolisian kedua negara. Kedua negara juga membahas mengenai batas-batas wilayah perairan yang dijadikan teroris-teroris sebagai jalur untuk masuknya terorisme yang berada di Indonesia maupun Filipina. Selain menjadi jalur masuknya terorisme, batas perairan kedua negara juga dijadikan sebagai jalur penyelundupan senjata api, dan di perbatasan kedua negara banyak sekali terdapat tindak kriminal seperti *illegal fishing*.

Setelah lima tahun berjalannya perjanjian tersebut, kerjasama yang dilakukan kedua negara membuat kedua negara menjadi lebih stabil dari isu-isu terorisme yang terdapat di kedua negara. Hal ini yang menyebabkan kedua negara kembali melakukan perpanjangan kerjasama di tahun dalam bentuk nota kesepahaman pada 8 Maret 2011. Selain itu faktor kedua negara melakukan perpanjangan perjanjian tersebut berguna untuk mempererat hubungan bilateral kedua negara agar dapat menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Kedua negara melakukan perpanjangan kerjasama bertujuan untuk menjaga stabilitas daerah kawasan regional Asia Tenggara, serta bertekad dengan adanya perpanjangan kerjasama ini, kedua negara dapat memutuskan mata rantai terorisme yang memiliki keterkaitan di kedua negara, yang sampai saat ini masih menghantui Indonesia dan Filipina, dan dapat mengancam kedaulatan kedua negara.

Daftar Pustaka:

Jurnal:

Achmad Faesol "Rekonstruksi Kekuatan Sosial Masyarakat Lokal Sebagai Strategi Preventif Menanggulangi Terorisme" dalam Jurnal Umum Vol.13 No.1 Januari-Juni 2010 http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/454/461_umm_scientific_journal.pdf diakses pada 4 November 2014

International Crisis Group, Laporan Latar Belakang Tentang Filipina Selatan; Terorisme dan Proses Perdamaian, Jurnal International Crisis Group, 13 Juli 2004

Buku :

Jemmadu, Alexius. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Graha Ilmu

Internet :

Angel Rabasa dan Peter Chalk "Non-traditional Threats and Maritime Domain Awareness in Tri-border Area of Southeast Asia: The Coast Watch System of The Philippines" http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/occasional_papers/2012/RAND_OP372.pdf

Anggalia Permatasari "Penerapan Strategi Penggentaran dalam Upaya Penanggulangan Terorisme di Singapura, Malaysia, Filipina dan Indonesia" <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334951-T33026->

[Anggalia%20Putri%20Permatasari.pdf](#)

Charles Comer "The Parting of the Sulawesi Sea : How U.S. strategy in the region is slowly transforming the multinational environment in Southeast Asia's Terrorist Transit Triangle" <http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/SulawesiSea.pdf> diakses 4 November 2014

Leandro R. Mendoza "Transportation Security in the Philippines 6th APEC Transportation Ministerial Meeting" www.apec-tptwg.org.cn/.../Transportation%20Security%20Philippines diakses pada 4 November 2014

Kerjasama RI-Filipina http://www.kkp.go.id/index.php/arsip/c/4126/Kerjasama-RI-Filipina/?category_id=